

Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan, dan Runtuhnya Dinasti Turki Usmani Terhadap Pendidikan

Burhanudin¹, Ditta Maulida Rahma², Nabila Mufidah Zaen³, Gunawan Aji⁴
¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat: Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Korespondensi penulis: burhanudinburhan1607@gmail.com

Abstract. Major changes have brought about the history of the Islamic world, both from political, social and educational aspects. This condition continued until the emergence of three great kingdoms in the middle period of the Islamic world which began to enter its heyday in 1500-1700 AD. The three kingdoms were the Ottoman Empire in Turkey, the Safavid Empire in Persia and the Mughals in India. This research uses a descriptive qualitative method with a historical approach because it discusses past events that occurred during the Ottoman period and literature study by collecting data sources from several books or literature. The results of this research reveal the characteristics of Islamic education during the Ottoman era, starting by describing Islamic education, educational institutions, and the collapse of Ottoman Turkey towards education.

Keywords: Islamic Education, Educational Institutions, Ottoman Turkiye

Abstrak. Perubahan perubahan besar telah membawa sejarah dunia Islam, baik itu dari aspek politik, sosial maupun pendidikan. Kondisi ini berjalan terus hingga munculnya tiga kerajaan besar dalam periode pertengahan dunia Islam yang mulai memasuki masa kejayaannya pada tahun 1500-1700 M. ketiga kerajaan itu adalah Kerajaan Usmani di Turki, Safawiah di Persia dan Mughal di India. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis karena membahas mengenai kejadian masa lampau yang terjadi pada masa Turki Utsmani dan Studi Pustaka dengan mengumpulkan sumber data dari beberapa buku atau literatur. Hasil dari penelitian ini mengungkap karakteristik pendidikan Islam pada masa Turki Usmani yang diawali dengan mendeskripsikan pendidikan Islam, lembaga pendidikan, dan runtuhnya Turki Usmani terhadap Pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan, Turki Usmani

LATAR BELAKANG

Umat Islam mengalami puncak keemasan pada masa pemerintahan Abbasiyah. pada masa itu banyak bermunculan para pemikir islam kenamaan yang sampai sekarang pemikirannya masih banyak diperbincangkan dan dijadikan dasar kebijakan bagi pemikiran hingga masa mendatang, baik dalam bidang keagamaan maupun umum. Kemajuan Islam ini tercipta berkat usaha dari berbagai komponen masyarakat, baik ilmuwan. Birokrat, agamawan, militer, ekonomi, maupun masyarakat umum.

Abad Pertengahan dimulai dengan jatuhnya Abbasiyah di Baghdad akibat invasi Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan pada tahun 1258, yang menandai penurunan kekuasaan Islam. Namun, situasi politik di dunia Islam akhirnya membaik dan pulih, yang berujung pada kebangkitan kerajaan Ottoman, Safawi, dan Mughal. Kekaisaran Ottoman adalah yang paling bertahan lama dan berpengaruh dari kekaisaran ini, berlangsung dari tahun 1300 hingga 1922 (Mukarom, 2015).

Akibat hal itu perubahan-perubahan besar telah membawa sejarah dunia Islam, baik itu dari aspek politik, sosial maupun pendidikan. Kondisi ini berjalan terus hingga munculnya tiga kerajaan besar dalam periode pertengahan dunia Islam yang mulai memasuki masa kejayaannya pada tahun 1500-1700 M. ketiga kerajaan itu adalah Kerajaan Usmani di Turki, Safawiah di Persia dan Mughal di India.

Turki Usmani telah menunjukkan kehebatan mereka dalam menghadapi serangan musuh, dengan serangan ekspansi langsung di provinsi-provinsi penting seperti akuisisi Konstantinopel. Turki telah memainkan peran penting dalam sejarah Muslim, khususnya dalam pertumbuhan wilayah (Futuhat) Islam. Turki pernah menjadi negara adidaya internasional, mencapai puncaknya di bawah Kekaisaran Ottoman. Turki memiliki sejarah yang kaya, termasuk penaklukan Konstantinopel (Istanbul). Kekaisaran Romawi Timur (Byzantium) berakhir, membawa sejarah besar dalam bidang arsitektur, budaya, dan ekonomi. Kekaisaran Ottoman mendirikan negara sebagai institusi yang mendominasi, membawa elit agama, penduduk nomaden Turki di Anatolia, dan semua orang di bawah yurisdiksi negara (Lapidus, 2000).

Sejarah panjang Dinasti Utsmani dipimpin oleh banyak raja, sehingga menghasilkan gaya kepemimpinan yang beragam, termasuk perbedaan dalam pembuatan kebijakan pada saat itu. Baik secara sosial, politik, maupun pendidikan. Sebagai periode kedua kebangkitan Islam, bisa menjadi daya tarik untuk dibahas lebih jauh tentang dinamika perjalanan sejarah pendidikan Islam.

Berdasarkan pembahasan di latar belakang tersebut, tulisan pada topik ini berkaitan dengan Perkembangan Pendidikan Islam Turki Utsmani, Lembaga Pendidikan Turki Utsmani, serta mengkaji runtuhnya Turki Utsmani terhadap Pendidikan.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam (Tarbiyah al-Islamiyah) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang sekali digunakan. Penggunaan istilah Al-Tarbiyah berasal dari kata Rabb. Walaupun kata ini memiliki

banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Denga kata lain pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis karena membahas mengenai kejadian masa lampau yang terjadi pada masa Turki Utsmani dan Studi Pustaka dengan mengumpulkan sumber data dari beberapa buku atau literatur yang membahas Perkembangan Pendidikan Islam Turki Utsmani, Lembaga Pendidikan Turki Utsmani, serta runtuhnya Turki Utsmani terhadap Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Turki Utsmani

Pada masa Utsmaniyah, perkembangan pendidikan Islam dipengaruhi oleh keragaman budaya dan iklim politik pada masa itu. Kekaisaran Ottoman adalah negara multi-etnis dan multi-budaya, yang menggabungkan unsur-unsur tradisi Persia, Bizantium, dan Arab. Pertukaran budaya ini dapat dilihat dalam berbagai aspek masyarakat Ottoman, termasuk penerapan prinsip etika dan etiket Persia dalam kehidupan istana, prinsip Bizantium dalam organisasi pemerintahan dan taktik militer, serta prinsip ekonomi, masyarakat, dan sains Arab. Pengaruh budaya Kesultanan Utsmaniyah yang beragam membantu membentuk perkembangan pendidikan Islam dan berkontribusi pada sejarah intelektual dan budayanya yang kaya.

Pendidikan Islam pada pemerintahan Turki Utsmani lebih banyak merupakan gaya warisan dari kesultanan sebelumnya yaitu dinasti Seljuk. Namun, masa depan bidang pendidikan di kesultanan Ottoman akhirnya berubah maju setelah Sultan Muhammad al-Fatih naik ke takhta dan berkembang dengan pesat da berbagai bidang ilmiah Pengetahuan yang berkembang menuju puncak tertinggi seperti bidang kedokteran, astronomi, matematika dan

teknik. Kemajuan di bidang tersebut merupakan buah kerja dari peran dan transformasi yang dilakukan oleh Sultan Muhammad alFatih selama masa pemerintahannya.

Dalam pembahasan perkembangan pendidikan dimasa pemerintahan Turki Utsmani dibagi menjadi 2 periode yaitu zaman Pertengahan dan zaman Modern

1. Perkembangan pendidikan zaman pertengahan (1299 M – 1808 M)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan tidak banyak mengalami kemajuan di bandingkan dengan kekuatan militer, kecuali pada beberapa aspek, seperti kehidupan keagamaan, ulama (mufti), menduduki jabatan penting dalam negara dan masyarakat, mufti sebagai pejabat tinggi agama berwenang menyampaikan fatwa resmi mengenai problematika keagamaan. Kegiatan tarekat juga berkembang pesat, seperti tarekat al-Bektasyi yang sangat berpengaruh di kalangan tentara *yennissery*, dan tarekat *maulawy* berpengaruh besar di kalangan penguasa *sufisme* pada waktu itu digemari umat Islam dan berkembang pesat

Madrasah-madrasah berkembang menjadi *zawiyah-zawiyah* untuk mengadakan *riyāḍah*, merintis jalan untuk kembali kepada Tuhan di bawah bimbingan guru-guru sufi. Ilmu pengetahuan keislaman seperti fikih, tafsir, ilmu kalam dan lain-lain, tidak mengalami perkembangan. Kebanyakan penguasa Utsmani cenderung bersikap taklid dan fanatisme terhadap suatu mazhab dan menentang mazhab yang lain.

Melihat kondisi yang dialami oleh penguasa Turki Utsmani karena latar belakang mereka adalah bangsa yang suka berperang ekspansi dan perluasan wilayah menjadi fokus perhatian sedangkan bidang pendidikan dan kebudayaan tertinggal jauh kurang mendapatkan perhatian akibatnya ketika Barat mulai bangkit di bidang militer para penguasa Turki Utsmani tidak berdaya menghadapi gempuran Barat persenjataan yang mereka miliki tidak semoderen yang dimiliki oleh Barat sebagai hasil dari kemajuan teknologi yang sudah mereka persiapkan sejarah membuktikan bahwa suatu negara atau bangsa yang tidak menghiraukan pendidikan lama kelamaan akan ketinggalan dan ditinggalkan oleh kemajuan teknologi.

2. Zaman Modern (1808 – 1922 M)

Mahmud II (Sultan ke 33) dinilai sebagai sebagai penggagas reformasi Utsmani, khususnya perubahan di bidang pendidikan, ia ingin merubah pola madrasah tradisional disesuaikan dengan zamannya (abad ke 19) dan mengikis buta aksara. Dalam kurikulum baru dimasukkan mata pelajaran umum ia mulai mendirikan madrasah pengetahuan umum serta sastera *mekteb-i ma'ārif* dan *mektebi 'ulūm-u adabiye*. Siswa kedua sekolah

itu dipilih dari madrasah yang bermutu tinggi di kedua madrasah itu diajarkan bahasa perancis, ilmu bumi, sejarah, dan ilmu politik, di samping bahasa arab setelah itu sultan ahmed mendirikan pula sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan. sekolah kedokteran dan pembedahan digabung dalam satu wadah Dār-ul lum-u hikamiye ve mekteb-itibbye-i sahane menggunakan bahasa perancis. di sinilah mulai muncul ide-ide modern sebagai counter opinion atas paham paham fatalistik yang telah lama menyelimuti masyarakat.

Dengan demikian, memasuki periode abad ke 19 dan ke 20, kerajaan Turki Utsmani telah mengadakan reformasi dibidang pendidikan. Sultan Mahmud II mulai menyadari bahwa penyebab kekacauan dan kemunduran pemerintah, salah satunya yaitu karena sikap fatalisme yang mereka pegang. Ilmu pengetahuan dan teknologi kerajaan ada kaitannya dengan perkembangan metode berpikir yang kolot dan tradisional, dan dikalangan ulama mereka cenderung menutup diri dari pengaruh kemajuan Eropa, dan ini dikaitkan dengan menurunnya semangat berpikir bebas akibat pemahaman tasawuf.

Lembaga Pendidikan Turki Utsmani

Perkembangan lembaga pendidikan islam di Turki Utsmani tidak hanya Sekolah Dasar saja yang berkembang, melainkan madrasah-madrasah dan perguruan tinggi mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Madrasah pertama yang dibangun pemerintahan Utsmani berada di Iznik (Nicaea). Adalah Orhan Gazi - penguasa Dinasti Utsmani yang kali pertama membangun madrasah itu. Dia membangun madrasah itu, tak lama setelah menaklukkan kota itu pada 1330-1331 M.

Setelah terjadinya pembaharuan pendidikan islam pada zaman modern, maka lahirlah lembaga-lembaga pendidikan islam yang bersifat modern yang lebih tertata rapih, karena sultan sadar bahwa pendidikan tradisional tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman, dari mulai tingkat yang rendah hingga perguruan tinggi.

Pada tingkat dasar lahirlah pendidikan sibyan mektepleri atau sekolah dasar. Sekolah dasar itu merupakan kelanjutan dari sekolah yang dikenal dalam Islam sebagai kuttab. Pada periode klasik, sekolah dasar atau sibyan mektepleri umumnya didirikan oleh para elite seperti pejabat atau sultan. Sekolah dasar pada masa itu dibangun dalam kompleks masjid. Kehadiran sekolah itu pun akhirnya menyebar ke hampir berbagai penjuru desa, lantaran pembangunannya tak membutuhkan dana yang terlalu besar. Anak laki-laki dan perempuan ditempatkan dalam ruangan kelas yang berbeda. Setiap anak Muslim memiliki hak untuk bersekolah. pada masa itu, tak ada prosedur pendaftaran di sekolah dasar.

Di era pemerintahan Sultan Abdul hamid II, sekolah dasar telah berkembang begitu pesat. Di kota Istanbul saja, telah berdiri tak kurang dari 355 sekolah dasar negeri dan tujuh sekolah dasar swasta. Sekolah dasar juga berkembang pesat di kota-kota di kawasan Anatolia. Di Aydin terdapat tak kurang dari 1.379 sekolah, terdiri dari 669 sekolah untuk anak laki-laki, 92 sekolah dasar khususputeri dan 669 sekolah lainnya campuran antara laki-laki dan perempuan. Di Kastamonu yang juga wilayah kekuasaan Usmani terdapat 855 sekolah dasar. Selain itu, di Bursa juga terdapat 56 sekolah negeri dan 1.406 sekolah swasta

Sedangkan, di Canakkale terdapat 400 sekolah dasar. Sementara itu, di kota Ankara, Diyarbakir, Konya, Sivas dan Izmit terdapat lebih dari 200 sekolah dasar dan di Erzurum terdapat lebih dari 100 sekolah dasar. Sekolah dasar pun berkembang di Kosovo dan Manastir yang merupakan dua wilayah kekuasaan Kerajaan Usmani di Balkan. Di kedua wilayah itu terdapat 500 sekolah. Selama dalam kekuasaan Usmani, di wilayah Yerusalem pun terdapat 300 sekolah dasar. Selain itu ada 200 sekolah di Beirut dan lebih dari 100 di Aleppo.

Madrasah sebagai pusat pendidikan dan kesetaraan ini terus menyebar seiring dengan kian luasnya kekuasaan Turki Usmani. Saat menaklukkan sebuah wilayah baru, segera dibangun masjid dan madrasah. Secara struktural, madrasah-madrasah itu merupakan bagian dari sistem wakaf dan otonom secara finansial. Kegiatan madrasah-madrasah juga berada di bawah pengawasan negara. Madrasah tidak hanya didirikan oleh sultan dan anggota keluarga kerajaan. Namun, banyak madrasah yang didirikan oleh para wazir, negarawan, dan cendekiawan.

Runtuhnya Turki Utsmani terhadap pendidikan

Setelah jatuhnya kerajaan Islam, kekuatan non-Islam dengan cepat memberlakukan hukum dan peraturan mereka sendiri menggantikan hukum Islam di negara-negara Islam. Mereka juga mengubah kurikulum pendidikan untuk menghasilkan generasi yang lebih selaras dengan nilai-nilai Barat dan memusuhi keyakinan dan syariah Islam. Setiap upaya untuk memulihkan atau mempromosikan kekhalifahan dipandang sebagai tindakan kriminal atau teroris dan dihukum oleh hukum.

Munculnya sekularisme sebagai sebuah ideologi, yang merupakan seperangkat keyakinan fundamental tentang hakikat alam semesta, manusia, dan kehidupan, membentuk arah dan pandangan peradaban Barat dan menjadi dasar ideologi kapitalis dan ide-ide terkait seperti demokrasi, nasionalisme, liberalisme, dan hak asasi manusia. Mereka yang mengadopsi sekularisme juga sering mengadopsi nilai-nilai Barat secara keseluruhan. Namun, ideologi kekafiran ini tidak sesuai dengan Islam yang mensyaratkan penerapan syariat Islam dalam

segala aspek kehidupan dan tidak memisahkan agama dari negara atau kehidupan sehari-hari individu. Oleh karena itu, dalam Islam perlu mendirikan negara khilafah Islam.

Para penjajah kafir, atau orang-orang kafir, telah menyebabkan kerugian besar bagi umat Islam dan masyarakat, dengan menjarah kekayaan dan sumber daya alam mereka, mengeksploitasi mereka, dan membuat mereka merasa terhina. Hilangnya khilafah, atau kekhalifahan, memiliki konsekuensi yang sangat menghancurkan karena pemimpin negara khilafah berperan sebagai penjaga dan pelindung Islam, para pengikutnya, dan negara-negara Islam. Tanpa khilafah, umat Islam menjadi rentan dan menjadi sasaran pelecehan pihak luar. Oleh karena itu, pemulihan khilafah dipandang sebagai langkah penting untuk menjaga kepentingan dan martabat umat Islam

KESIMPULAN

1. Periode Pertengahan (1299 M – 1808 M):

Ilmu pengetahuan dan kebudayaan tidak banyak mengalami kemajuan dibandingkan dengan kekuatan militer, kecuali pada beberapa aspek seperti kehidupan keagamaan. Ulama menduduki jabatan penting dalam negara dan masyarakat. Tarekat berkembang pesat, seperti tarekat al-Bektasyi dan tarekat maulawy. Madrasah berkembang menjadi zawiyah. Ilmu pengetahuan keislaman seperti fikih, tafsir, ilmu kalam tidak mengalami perkembangan. Penguasa Utsmani cenderung bersikap taklid dan fanatisme terhadap suatu mazhab dan menentang mazhab yang lain. Pendidikan tertinggal jauh karena fokus pada perluasan wilayah.

2. Periode Modern (1808 M – 1922 M):

Sultan Mahmud II menjadi penggagas reformasi Utsmani, khususnya di bidang pendidikan. Dia ingin mengubah pola madrasah tradisional dan mengikis buta aksara. Kurikulum baru dimasukkan mata pelajaran umum. Didirikan madrasah pengetahuan umum, sastera mekteb-i ma'ārif dan mektebi 'ulūm-u adabiye. Sultan Mahmud II mendirikan sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan. Muncul ide-ide modern sebagai counter opinion atas paham fatalistik.

3. Lembaga Pendidikan Turki Utsmani:

- Sekolah Dasar (Sibyan Mektepleri): Merupakan kelanjutan dari kuttab. Didirikan oleh elite, pejabat, atau sultan. Dibangun dalam kompleks masjid.

Anak laki-laki dan perempuan dipisahkan. Setiap anak Muslim berhak bersekolah. Berkembang pesat di era Sultan Abdul Hamid II.

- Madrasah: Pusat pendidikan dan kesetaraan. Menyebar seiring perluasan kekuasaan Turki Usmani. Didirikan setelah menaklukkan wilayah baru. Bagian dari sistem wakaf dan otonom secara finansial. Di bawah pengawasan negara. Didirikan oleh sultan, anggota kerajaan, wazir, negarawan, dan cendekiawan.

4. Runtuhnya Turki Utsmani:

Kekuatan non-Islam memberlakukan hukum dan peraturan mereka sendiri. Mengubah kurikulum pendidikan untuk menghasilkan generasi yang selaras dengan nilai-nilai Barat. Upaya untuk memulihkan kekhalifahan dianggap kriminal atau teroris. Sekularisme menjadi ideologi dominan. Penjajah kafir menyebabkan kerugian besar bagi umat Islam. Khilafah hilang, umat Islam menjadi rentan. Pemulihan khilafah dipandang penting untuk menjaga kepentingan umat Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Badwi, A. (2018). Sejarah pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 92–97.
- Basri, M., Sagala, P. H., Nasution, A. K., & Mahfudza, A. (2023). Dampak kemunduran Kerajaan Turki Usmani terhadap pendidikan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.764>
- Darmawan, D. (2023). Pendidikan agama Islam masa Kekhalifahan Turki Usmani, Kekhalifahan Safawi, dan Kekhalifahan Mughal. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 1–18. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/1131>
- Ikhsan, R. C., & Zikri, M. H. (2023). Perkembangan pendidikan Islam pada masa Turki Usmani. *KRINOK | Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(3), 7–8. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.27015>
- K, H. H. (2016). Pendidikan Islam pada masa Daulah Usmani (Sejak Sultan Mahmud II sampai menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal). *Al-Ishlah*, 14(2), 285-572.
- Lapidus, I. M. (2000). *A history of Islamic societies*. Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah sosial ummat Islam*. Jakarta: PT. Raja Gravind Persada.
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *Jurnal*, 1(1), 109-126.
- Saat, S. (2011). Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152>
- Sejati, A., & Mawardi, K. (2023). Pendidikan Islam era Dinasti Turki Usmani. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 101–114. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.3990>
- Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2015). Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *Jurnal*, 109–126.